

Ujian Integritas Berdasarkan Ayub Pasal 1 dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya

Evendy Tobing

Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

email: evendy.tobing@sttia.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 10 Nopember 2021
Direvisi 15 Desember 2021
Diterima 21 Desember 2021
Terbit 24 Desember 2021

Kata kunci:

Integritas
Ujian dan Eksegese
Signifikansi
Kitab Ayub

Keywords:

Integrity
Test and Exegesis
Significance
Job

ABSTRAK

Apa itu integritas, dan kapanakah seseorang dikatakan memiliki integritas dan bagaimana seseorang memiliki integritas, serta apakah buktinya seseorang memiliki integritas? Pertanyaan-pertanyaan ini seringkali tidak memiliki jawaban di zaman postmodern saat ini dimana standar kebenaran yang menjadi tolok ukur seseorang memiliki integritas terlihat menjadi sangat samar di tengah-tengah mengemukanya nilai-nilai sekularitas. Kitab Ayub menjadi salah satu acuan untuk menjelaskan nilai-nilai integritas dalam hidup orang percaya. Tulisan tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang integritas dan significansinya bagi orang percaya. Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan studi eksegesis terhadap kita Ayub pasal 1 dan beberapa teks parallel, sehingga melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat memiliki integritas sebagai kekuatan untuk menghadapi berbagai ujian.

ABSTRACT

What is integrity, and when is someone said to have integrity and how does someone have integrity, and what is the evidence that someone has integrity? These questions often have no answers in this post-modern era where the standard of truth that a person has integrity is seen as secular values. The book of Job is one of the references to explain the values of integrity in the lives of believers. This paper aims to provide an understanding of integrity and its significance for non-believers. In this study, the author has succeeded in overcoming the exegetical of us Ayub chapter 1 and several parallel texts, so it is hoped that they will have integrity as an effort to face various tests.

PENDAHULUAN

Kata integritas merupakan kata yang sangat lazim terdengar, namun banyaknya bukanlah menjadi jaminan banyaknya pemahaman terhadap kata itu. Sangatlah disayangkan integritas sebagai sebuah istilah telah memperoleh begitu banyak arti pada saat ini sehingga menjadi berarti segalanya tetapi justru tidak berarti apa-apa.¹

Sebagian orang dapat memahami integritas sebagai sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang dalam sebuah organisasi, atau dengan kata lain integritas hanyalah seperangkat aturan yang harus dipatuhi. Pada sisi lain, integritas dipakai sebagai sinonim dari

¹ Peter Olsthoorn, "Integrity, Moral Courage and Innere Führung," *Ethics and Armed Forces*, no. 1 (2016): 32-36, https://www.researchgate.net/publication/304059088_Integrity_Moral_Courage_and_Innere_Fuehrung.

etika, sehingga seseorang yang memiliki integritas sejauh kita menjalani kehidupan moral. Sangatlah disayangkan integritas sebagai sebuah istilah telah memperoleh begitu banyak arti pada saat ini sehingga menjadi berarti segalanya dan bukan apa-apa.² Pemahaman kata integritas di atas hanyalah merupakan pemahaman yang bersifat umum dan dangkal, yang tidak akhirnya tidak dapat menghasilkan nilai-nilai integritas yang sesungguhnya. Sehingga untuk menemukan makna yang sesungguhnya dibutuhkan kajian secara lebih komprehensif dan Alkitabiah.

Melalui kajian terhadap kitab Ayub (teks-teks seleksi) menjelaskan makna dari integritas yang sesungguhnya. Ayub menjadi seorang tokoh yang memiliki integritas, dia memiliki kriteria-kriteria yang lengkap baik secara materi, rohani, intelektual dan sosial. Integritas yang dimiliki oleh Ayub mendapat penilaian bukan saja dari manusia (Ayb. 1:8, 2:3) tetapi juga integritas yang mendapat penilaian dari Allah (Ayb. 1:8). Integritas yang dimiliki oleh Ayub tentu bukanlah suatu predikat yang dapat dimilikinya tanpa perjuangan, tetapi Ayub harus membayar harga dan membuktikan integritas melalui ujian-ujian yang dihadapi.

Beberapa penelitian yang relevan tentang kehidupan Ayub ditulis oleh Wicaksono dan Stevanus. Stevanus lebih menekankan kepada pertanyaan-pertanyaan mengapa orang benar menderita.³ Adapun Wicaksono dalam analisa retorik Ayub 39:4-15 yang lebih menyoroti tentang kedaulatan Allah atas Ayub yang seolah-olah berdiam diri atas penderitaan yang dialaminya. Melalui pertanyaan-pertanyaan retorika, Allah memberi pelajaran yang sangat berharga melalui kedaulatan-Nya atas segala ciptaan.⁴ Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tolanda dan Maiaweng. Jika Stevanus menyoroti kedaulatan Allah atas Ayub, maka penelitian Tolanda dan Maiaweng lebih menyoroti tentang kedaulatan Allah atas iblis berdasarkan kitab Ayub pasal 1 dan 2, kemudian mengemukakan relevansinya dalam kehidupan orang percaya.⁵ Yang merupakan persamaan dengan tulisan Wicaksono, Tolanda & Maiaweng, tulisan ini sama-sama menyoroti kisah Ayub. Tulisan ini berbeda dari kedua tulisan tersebut dari sisi teks maupun perspektifnya. Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian yang telah terpublikasi pada jurnal dan relevan dengan penelitian ini. Menurut penulis, tulisan-tulisan di atas belum menjelaskan aspek manusianya, sehingga penelitian ini dapat melengkapinya terlebih khusus menekankan aspek integritas yang dimiliki oleh Ayub menghadapi ujian-ujian dalam kehidupannya.

Pada sisi lain, biasanya pemahaman terhadap integritas, bertolak belakang dengan berbagai krisis (multi dimensi) yang terjadi dalam kehidupan manusia dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan orang percaya. Untuk menghadapi berbagai krisis ini

² Ibid.

³ Kalis Stevanus, "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 119.

⁴ Arif Wicaksono, "Ketika Allah 'Diam': Analisis Retorika Ayub 39:4-15," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 135.

⁵ Irvin Tolanda and Peniel C.D. Maiaweng, "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 53.

sesungguhnya setiap orang harus memiliki integritas, karena hanya dengan integritas yang dimiliki, setiap orang mampu bertahan dan menghadapi berbagai krisis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan memakai metode kajian eksegesis terhadap teks dalam kitab Ayub. *Exegesis* (Gk. *Exēgeomai*, menjelaskan, menafsirkan, menceritakan, melaporkan, mendeskripsikan; *exēgēsis*, naratif, deskripsi, penjelasan, interpretasi). Eksegesis berarti penjelasan interpretatif; seorang penafsir adalah orang yang menjelaskan itu.⁶ Beberapa contoh pemakaian kata eksegece menjelaskan artinya. Di dalam Yohanes 1:18, kita membaca bahwa “Anak Tunggal, yang ada di pangkuan Bapa, yang telah menafsirkan Bapa bagi kita”. Kleopas dan rekannya “menjelaskan”, “menafsirkan”, atau “menghubungkan” peristiwa-peristiwa ini kepada yang lain malam itu (Luk. 24:35). Kornelius “menjelaskan” kepada orang lain tentang penglihatannya (Kis. 10:8); Paulus dan Barnabas “menafsirkan” apa yang dimaksud dengan “tanda dan mukjizat yang telah dilakukan Allah melalui mereka di antara orang-orang bukan Yahudi” (Kis. 15:12); Petrus “menafsirkan” bagaimana Allah pertama kali mengunjungi bangsa-bangsa lain (Kis. 15:14); dan Paulus “menafsirkan secara terperinci” apa yang telah dicapai Allah melalui pelayanannya kepada orang-orang bukan Yahudi (Kis.21:19).⁷

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian terhadap kata-kata kunci (*key word*) dalam setiap teks. Penyelidikan kata adalah menganalisis arti (berbagai arti) sebuah kata dengan teliti, dengan maksud untuk mencapai artinya yang spesifik dalam suatu bagian tertentu di dalam Firman Allah.⁸ Penyelidikan kata berusaha untuk menentukan bagaimana kata-kata yang sedang diselidiki itu dipergunakan secara umum, dalam berbagai konteks dan dalam bagian yang diselidiki.

Melalui metode penelitian eksegesis ini penulis menjelaskan makna teks dalam kitab Ayub dengan menyelidiki latar belakang historis teks. Penulis juga melakukan studi gramatikal terhadap beberapa kata kunci yang terdapat di dalam teks berdasarkan konteksnya. Untuk proses penelitian ini, penulis mempergunakan seperangkat literature baik referensi maupun buku-buku tafsir Perjanjian Lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti kata Integritas

Menurut *New Oxford American Dictionary 2005*, dalam urutan penggunaannya, integritas adalah “1) Kualitas bersikap jujur dan memiliki prinsip moral yang kuat; kejujuran

⁶ Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Baker Academic, 1981), 44.

⁷ Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*.

⁸ Douglas Stuart, *Eksegece Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1997), 163.

moral; 2) Keadaan utuh dan tidak terbagi; kondisi menjadi bersatu, tidak cacat, atau sehat dalam konstruksi.”⁹

American Heritage Dictionary mendefinisikan integritas sebagai 1) ketaatan yang teguh pada kode moral atau etika yang ketat, 2) keadaan tidak rusak; kesehatan, 3) kualitas atau kondisi utuh atau tidak terbagi; kelengkapan.¹⁰

Dalam Alkitab kata integritas tidak dijelaskan secara eksplisit, namun ada beberapa kata yang memiliki arti sepadan seperti kata *tām* dalam bahasa Ibrani yang berarti: Integritas, kelengkapan dan kata *תָּם tam* itu “tampaknya identik dengan bahasa Yunani *τέλειος, teleios*. Kata sifat ini berarti "utuh", "tidak bercacat", "penuh", "sempurna", "diaktualisasikan", "efektif", "dewasa", "tertinggi", dan mungkin "berdedikasi". Dalam Injil Matius memberikan arti "utuh" atau "tidak terbagi."Orang muda yang kaya belum “tidak terbagi” (belum utuh) dalam ketaatannya kepada Tuhan (Mat.19:20). Tuhan tidak terbagi dalam tingkah lakunya terhadap kita, dan begitu juga tingkah laku kita terhadap dia dan orang lain (Mat.5:48).¹¹ Dengan demikian integritas merupakan merupakan integrasi dari sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang, baik secara rohani dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga secara sosial dalam hubungannya dengan sesama.

Integritas Ayub

Dari beberapa arti integritas yang di jelaskan di atas, maka pada bagian ini secara khusus dijelaskan integritas yang dimiliki oleh Ayub dalam berbagai aspek kehidupannya.

Secara Rohani (1:1)

Kitab ini tidak dimulai dengan formulasi yang biasanya terdapat dalam kitab-kitab sejarah (narasi) dengan kata *wayēhî 'îš*, “ada seorang laki-laki,” tetapi dengan rumus yang berbeda *'îš hāyāh*, “seorang laki-laki ada” Formulasi ini tentulah dipakai untuk memperlihatkan kepada pembaca bahwa kitab Ayub tidak memiliki hubungan secara langsung dengan peristiwa sebelumnya, seperti perumpamaan Natan, 2 Samuel 12: 1, dan kisah Mordekai, Ester 2: 5.¹²

Dari sisi gramatikal biasanya urutan kata dalam bahasa Ibrani (P-S-O) berbeda dengan urutan bahasa Indonesia (S-P-O), hal ini disebabkan bahasa Ibrani lebih menekankan suatu kegiatan yang dinyatakan melalui predikat, sehingga setiap kata yang ditempatkan pada setiap kalimat (selain kata kerja) merupakan suatu penekanan.¹³ Dan pemakaian urutan kata yang tidak lazim ini juga nampak dalam teks di atas.

Dari struktur di atas, kata *וַיְהִי 'îš* pada baris pertama dalam status ditekankan, karena mendahului kata kerja finit *הָיָה hayah* (Perf.3.t.m.), sehingga “laki-laki” itulah yang menjadi

⁹ Angus Stevenson and Christine A. Lindberg, eds., *New Oxford American Dictionary* (3 Ed.) (Oxford University Press, n.d.).

¹⁰ “American Heritage Dictionary,” <https://www.ahdictionary.com/>.

¹¹ Kittel Gerhard and Friedrich Gerhard, *Theological Dictionary Of The New Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 1164.

¹² Marvin H. Pope, *Job Introduction, Translation, and Notes* (Yale University Press, 2008), 3.

¹³ T.G.R. Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid 1* (Batu: Institut Injili Indonesia, 1992), 54.

tokoh dalam seluruh kitab ini. Tentang seorang laki-laki itu dijelaskan bahwa Ayub, tinggal di negeri Uz.

Ada 4 kata kerja di dalam teks yang menjelaskan kondisi rohani Ayub: Kata pertama, תָּם *tam complete* (lengkap, sempurna), *morally innocent* (tidak bersalah secara moral), *having integrity* (memiliki ketulusan hati/kejujuran).¹⁴ T.B. LAI menerjemahkan “saleh” lebih lanjut dalam *The Complete Word Study Dictionary Old Testament* kata תָּם *tām* yang berarti integritas, kelengkapan. Ini adalah istilah yang sangat jarang, hampir secara eksklusif bersifat puitis dan sering diterjemahkan dengan “sempurna”. Istilah ini sering kali mengandung komponen moral yang cukup kuat dalam konteks tertentu (Ayb 1: 1; 9: 20-22; Mzm. 37:37;64:5) ¹⁵. Dari tiga belas pemakaian kata ini dalam berbagai peristiwa, pemakaian yang terbanyak yaitu sembilan di antaranya merujuk kepada Patriarkh Ayub.¹⁶

Kata yang kedua, יָשָׁר *yasar straight* (lurus, jujur), *right* (benar, tepat), *upright* (jujur, tegak lurus).¹⁷ Kadang-kadang dua kata diatas muncul bersama (bnd.Mzm. 25:21; 37:37). Kata ini dapat merujuk pada sesuatu yang bersifat fisik, seperti jalan (Mzm. 107: 7; Yes. 26: 7), tetapi lebih sering berarti benar dalam arti etis atau emosional, sebagai sesuatu yang menyenangkan. Contohnya termasuk apa yang benar di mata Tuhan (Kel. 15:26; 1 Raj. 11:33, 38; 2 Raj 10:30); atau di mata orang (Ams. 12:15; Yer. 40: 5). Itu juga berarti tegak, seperti Tuhan (Mzm. 25: 8); dan jalan-Nya (Hos. 14: 10). Beberapa orang dianggap jujur, seperti Daud (1 Sam. 29: 6); dan Ayub (Ayb. 1: 1).¹⁸

Kata yang ketiga, יִרְאָה אֱלֹהִים *wire 'elohim fear* (takut), *reverence* (penghormatan), *honour* (menghormati); dengan obyeknya: ayah dan ibu (Im. 19:3), sumpah (1Sam.14:26), perintah/ *commandment* (Ams. 13:13), tempat kudus (Im. 19:30), dan Allah (Ayb. 1:1, 8, 9; 2:3).¹⁹ Berarti sikap takut di sini juga dalam pengertian “menghormati”.

Kata yang keempat, מָרַע וָכֶסֶד *wasar merah*: berarti “*turn aside* (mengesampingkan).²⁰ Sedangkan kata רָע *ra'* berarti “jelek, jahat, salah”.²¹ TB LAI menerjemahkan “menjauhi kejahatan”. Kondisi rohani dan moral Ayub ini dibuktikan melalui ujian-ujian yang berat di kemudian hari. Fakta inilah yang menjadi esensi kitab Ayub yang dimulai dengan perdebatan penilaian antara Tuhan dengan setan dalam hal kekudusan hidup Ayub.

Keempat atribut ini, yaitu תָּם *tam* yang menunjukkan integritas moral, dan karenanya tidak bercacat, sementara יָשָׁר *yasar* menunjukkan kejujuran, kebenaran, sifat "yang pertama

¹⁴ Francis Brown, S.R. Driver, and Charles A. Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson Publisher, 1981), 1071.

¹⁵ Warren Baker and Eugene Carpenter, *The Complete Word Study Dictionary Old Testament* (Chattanooga: AMG Publisher, 2003), 1230.

¹⁶ R. Laird Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Publisher, 2003), 974.

¹⁷ Brown, Driver, and Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*.

¹⁸ Baker and Carpenter, *The Complete Word Study Dictionary Old Testament*.

¹⁹ Brown, Driver, and Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

melengkapi fondasi yang kedua, dan dua yang terakhir יָרָא *yara* dan וָסַר מֵרָע *wesar mera'* bersama-sama menjadi landasan dari dua yang pertama.

Melalui uraian tersebut di atas maka jelaslah integritas yang dimiliki oleh ayub merupakan kualitas kerohanian yang dimilikinya sebagai hasil hubungannya yang intim dengan Tuhan hubungan Ayub yang intim dengan Tuhan (Ayb.29:4, bnd.Mzm. 25:14; Kej.6:9).

Secara Materi (Ay.2)

Kehidupan Ayub adalah kehidupan yang lengkap atau utuh, dia bukan saja memiliki kualitas rohani sebagaimana dijelaskan di atas, namun Ayub juga memiliki berkat-berkat dari Allah yang demikian besar. Anak-anak dan jumlah mereka secara langsung mengikuti kebenaran Ayub menunjukkan itu adalah pahala Tuhan baginya (Mzm. 127: 3, 128: 6).²²

Ayub memiliki 10 orang anak: tujuh orang laki-laki dan tiga orang putri. Selain angka ini harus diartikan secara literal, angka-angka ini juga mempunyai makna kesempurnaan, yaitu bagaimana Allah telah begitu memberkati Ayub secara utuh. Mengenai angka-angka untuk jumlah ternak Ayub tidak boleh dimengerti sebagai angka yang persis. Bisa jadi sedikit lebih atau sedikit kurang dari itu.

Catatan-catatan jumlah ternak yang demikian besar memang bukanlah hal yang mustahil dalam Perjanjian Lama. Beberapa catatan tentang jumlah ternak yang ada misalnya, Nabal yang "sangat kaya" hanya memiliki seribu kambing dan tiga ribu domba (1 Sam. 25: 2). Pada masa reformasi raja Asa, para Imam mempersembahkan tujuh ribu domba (2 Taw.15:11). Raja Salomo mempersembahkan 120.000 domba dan kambing pada waktu pentahbisan bait Allah (1 Raj. 8:63 & 2 Taw. 7: 5). "Raja Mesha dari Moab harus menyediakan seratus ribu ekor domba yang dilengkapi dengan seratus ribu wol dari kulit domba" (2 Raj. 3: 5). Dan suku Ruben berhasil menangkap 50.000 unta; 250.000 domba dan keledai 2000 ekor dari suku Hagir yang berada di seberang sungai Yordan.(1 Taw. 5:21). Tetapi yang jelas bahwa Ayub dilaporkan sebagai orang yang paling kaya di daerahnya.

Pengukuran kekayaan berdasarkan jumlah ternak dan budak-budak yang dimiliki oleh Ayub menjadi gambaran kepada zaman Patriarkh Kuno sebagaimana Abraham (Kej.24:35).²³ Dari seluruh jumlah kekayaan yang dimiliki oleh Ayub pada masa itu, menunjukkan bahwa ia merupakan seorang yang sangat diberkati Tuhan dalam kehidupannya.

Secara Sosial (1:5 29:15)

Menjadi Teladan Bagi Anak-anaknya

Integritas Ayub secara sosial pertama-tama dimulai dari tengah-tengah keluarga, Ayub tidak hanya memperhatikan hal-hal lahiriah bagi anak-anaknya, tetapi dia sadar bahwa ada tanggung jawab rohani di hadapan Allah. Ayub tidak memperhatikan kerohaniannya sendiri, tetapi juga kerohanian seluruh keluarganya. Ayub sebagai teladan kepala keluarga

²² Pope, *Job Introduction, Translation, and Notes*.

²³ Robert L. Alden, *The New American Commentary Vol. 11 Job* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001), 49.

yang bertanggung jawab, bertindak sebagai imam bagi keluarganya. Realita yang harus dihadapi oleh bagi Ayub bahwa anak-anaknya memiliki kebiasaan untuk melakukan pesta. *הִיִּקְיִּוּ* *hiqqipu* dalam BDB diterjemahkan *when the days of feasting had completed their circuit*.²⁴ Pesta ini tidak terjadi hanya sekali, namun terjadi berkali-kali. Hal ini juga Nampak pada pemakaian kata jamak pada hari dengan kata *יָמַי* (*yemey* (n.mp.constr) "hari-hari".²⁵ Pasta *חֲמִשֶּׁת* *misteh* (*mišteh*). Minuman, perjamuan, pesta. Dalam Daniel 1: 5, 8, 16 dan dalam Ezra 3: 7 mengacu pada apa yang diminum, seperti anggur. Di tempat lain itu berarti "perjamuan" atau "pesta." Ini digunakan untuk makanan khusus yang disiapkan untuk tamu kehormatan, seperti dalam Kej. 19: 3, di mana Abraham menampung para malaikat (lih. Juga Kej. 26:30 dan 2 Sam. 3:20). Ini digunakan juga untuk pesta pernikahan seperti Yakub dalam Kej 29:22 dan pesta pernikahan tujuh hari Simson dalam Hakim-Hakim 14: 10-17. Apapun yang menyerukan perayaan mungkin ditandai dengan *mišteh*. Liburan tahunan juga disebut *mišteh* (lih. Est. 9:19, 22 dan Ayb. 1: 4-5).²⁶

Pesta yang dilakukan oleh anak-anak Ayub menimbulkan berbagai interpretasi. Smalley menjelaskan bahwa pesta yang mereka lakukan bukanlah hanya sekedar pesta biasa tetapi lebih kepada pesta pora yang dilakukan oleh orang muda sejak pada zaman dahulu. Seperti anggur "makan besar", "perjamuan", "minum-minum", dan "bergembira". Kata perjamuan *misyte* (Est. 5:4; Dan. 5:10); *syata* (Est. 7:1); *yayin* (Kid. 2:4) dan *potos* (I Ptr. 4:3). Semua kata itu berarti 'minum anggur'.²⁷ Pada sisi lain Marvin menyatakan Tidak diragukan lagi, pesta itu adalah acara tahunan, kemungkinan besar pesta pengumpulan di akhir tahun; (bnd. Kel. 34:22). Perayaan gerai, misalnya, dirayakan dengan tujuh hari persembahan, diikuti pada hari kedelapan dengan pertemuan suci dan pertemuan khusus dengan persembahan dengan api, Im 23:36; Bil. 29:35; 2 Taw. 7: 9.²⁸

Tetapi alasan Ayub untuk melakukan proses pengudusan bagi anak-anaknya tentulah memberikan jawaban bagi interpretasi yang sesuai dengan konteksnya. Pesta yang dilakukan anak-anaknya membuat Ayub berfikir, *אָמַר* *amar* "say in the heart", "think"²⁹ bahwa anak-anaknya "mungkin" telah berdosa dan telah mengutuki Allah dalam hati mereka. Ayub berpikir bahwa anak-anaknya telah mengutuki Allah. Kata "barak" selain berarti "memberkati" dan "menyembah", pemakaian secara eufemisme dalam konteks tertentu juga berarti "mengutuki" (2 Raj. 21:10,23; Ayb. 1:5,11; 2:5, 9; Mzm. 10:3; 74:10).³⁰

²⁴ Brown, Driver, and Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*.

²⁵ Ibid.

²⁶ Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament*.

²⁷ Smalley, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 (M-Z)*, III. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 250.

²⁸ Pope, *Job Introduction, Translation, and Notes*.

²⁹ Brown, Driver, and Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*.

³⁰ Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Exegesis* (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 766.

Konsep Ayub tentang dosa, bukan hanya berupa tindakan nyata, tetapi juga di dalam hati. Memang Allah tahu apa yang ada di pikiran dan hati manusia (Mzm. 139:1-4). Itulah sebabnya Ayub selalu mengadakan kurban bakaran untuk “menguduskan” mereka.

Keterangan waktu kapan Ayub mempersembahkan kurban bakaran, yang menunjukkan kesungguhan Ayub sebagai imam bagi keluarganya, yaitu pagi hari. Dalam Perjanjian Lama doa para penyembah akan terdengar di pagi hari, baik dalam pujian (Mzm. 59:17 atau dalam permohonan (Mzm. 88:14). Orang benar menghampiri Tuhan di pagi hari melalui doa dan persembahan (Mzm. 5:4).³¹ Jumlah korban bakaran adalah sejumlah anak-anaknya, berarti satu kurban untuk satu orang anak. Dan dia juga menghadirkan anak-anaknya pada waktu melaksanakan ibadah itu. Sehingga anak-anaknya tahu bahwa pengampunan dosa bersifat pribadi, bukan kolektif. Mereka menyaksikan bagaimana binatang kurban harus mati ganti mereka untuk penghapusan dosa mereka. Hal ini dilakukan Ayub secara terus menerus. Inilah pembuktian diri Ayub yang hidup “takut akan Allah” yakni dengan menghormati kekudusan Allah.

Tindakan Ayub dalam mempersembahkan kurban bagi anak-anaknya menunjukkan bahwa sebagai seorang Ayah yang memiliki integritas, ia tidak hanya memperdulikan kondisi kerohaniannya secara pribadi tetapi juga kerohanian seisi rumahnya. Melalui pemberian kurban ini, Ayub menunjukkan teladan bagi anak-anaknya.

Penolong Bagi Sesama (29:15)

Integritas yang dimiliki oleh Ayub juga terbukti di tengah-tengah masyarakat, khususnya bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Dalam pasal 29:15, Ayub mengungkapkan, “Aku menjadi mata bagi orang buta dan kaki bagi orang lumpuh”. Bagian ini harus dipahami sebagai jawaban Ayub terhadap tuduhan-tuduhan sahabatnya. Dengan kata-kata ini dia membela diri dari tuduhan pidato terakhir Elifaz (pasal 22). Elifaz telah secara keliru menyimpulkan bahwa Ayub bersalah karena tidak mencintai sesama manusia: Ayub suka menerima gadai dan merampas pakaian orang miskin (Ayb.22:5-6); Ayub bertindak pilih kasih: “tidak memberi air kepada yang haus”, “tidak memberi makanan kepada yang lapar”, “membiarkan para janda pergi dengan tangan kosong dan mematahkan lengan anak yatim” (Ayb.22: 6-9). Tuduhan ini begitu kejam, dan Ayub mencoba meluruskan dengan menyatakan bahwa dia membantu yang malang (Ayb. 29:12).

Argumentasi Ayub terhadap tuduhan sahabat-sahabat pertama-tama ditunjukkan melalui penghargaan yang diterimanya dari orang-orang yang menerima pertolongannya (Ayb. 29:13). Orang yang melarat (*’ōbēd*), yaitu, orang yang hampir binasa, suatu kondisi kehidupan yang menyedihkan, justru memberkati dia. Selain itu, bantuan yang diberikan oleh Ayub bagi para janda memberikan kegembiraan pada hati mereka. Jadi jelaslah hukum tabur tuai telah nyata dalam kehidupan Ayub. Dia yang memberi kegembiraan menerima berkat.³²

³¹ Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament*.

³² John E. Hartley, *The Book of JOB* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1988), 390.

Pada sanggahan berikutnya, Ayub menjelaskan dasar tindakannya dalam ayat 14 yaitu kebenaran. Dipakai istilah pakaian yang merupakan simbol kebenaran dalam Perjanjian Lama (Yes. 59:17; Mzm. 132:9, 16, 18). Jubah atau mantel (*mə'il*) adalah pakaian yang dikenakan pada acara-acara penting, dan serban (*šānîp*) melambangkan status seseorang, misalnya, status seorang raja (Yes. 62: 3) atau seorang imam besar (Za.3: 5).³³

Bantahan Ayub ini memiliki dasar yang sangat kuat, bukankah Tuhan juga telah dua kali menggambarkan kehidupan Ayub yang "tidak bercela dan jujur, orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan" (1: 8; 2: 3). Maka dalam pembelaannya sendiri, Ayub berkata tentang dirinya sendiri, "Aku mengenakan kebenaran sebagai pakaianku; keadilan adalah jubahku dan sorbanku."³⁴

Dalam ayat 15 Ayub dengan jelas menggambarkan dirinya sebagai penolong bagi orang yang menderita. Orang buta" (*iwwēr*) dan "orang lumpuh" (*pissēah*) sering dipakai secara bersama-sama dalam Perjanjian Lama misalnya, Imamat 21:18; Ulangan 15:21; 2 Samuel 5:6, 8; Yeremia 31:8. Ayub melakukan sesuatu untuk orang cacat yang tidak dapat mereka lakukan sendiri. Seperti seorang ayah, Ayub mengulurkan tangan kepada yang membutuhkan. Dia menyediakan apa yang menjadi kebutuhan mereka.³⁵ Melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Ayub terhadap sesamanya yang membutuhkan mencerminkan sifat-sifat Allah yang dimilikinya (Ayb. 29:15-16; bnd.Mzm.40:18; Yes.25:4).

Ujian Integritas Ayub (1:13-19; 2:8-9)

Ujian yang dialami oleh Ayub dalam berbagai bentuk penderitaan bagi sebagian orang memang merupakan hal yang sulit dipahami. Berbagai kualifikasi yang dimiliki oleh Ayub: saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan bukankah menjadi jaminan baginya untuk tidak menderita? Dan sesungguhnya ada sebagian orang mengatakan bahwa orang yang hidupnya takut akan Allah tidak mungkin mengalami penderitaan karena Allah tidak mungkin menghendaki penderitaan atas orang-orang percaya.³⁶

Namun pandangan ini tentu tidaklah benar dan tidak dapat diterima. Alkitab secara jelas menyatakan bahwa seluruh manusia tidaklah pernah luput dari penderitaan, termasuk orang percaya (Rm.8:19-23). Berkenaan dengan kitab Ayub, Hasel Bullock menulis, pokok persoalan yang paling jelas dalam kitab Ayub ialah penderitaan orang benar.³⁷

Ujian Materi (1:13-19)

Ujian pertama yang dihadapi oleh Ayub terjadi secara materi. Segala harta yang dimilikinya: lembu sapi, kambing domba, unta, seluruh anak-anaknya serta budak-budak yang sangat banyak itu musnah dalam waktu seketika kecuali 4 orang budak yang tersisa

³³ Hartley, *The Book of JOB*.

³⁴ Rudolph E. Honsey, *The People's Bible Job* (Northwestern: Publishing House, 2000), 202.

³⁵ Hartley, *The Book of JOB*.

³⁶ Kalis Stevanus and Stefanus M. Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23–40.

³⁷ C Hassell Bullock, *Kitab - Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 93.

untuk dapat memberikan laporan kepada Ayub secara berturut-turut dalam waktu yang sangat singkat. Allah mengijinkan Iblis untuk mencobai Ayub dengan berbagai cara, melalui perampok-perampok dari syeba, api dari langit Allah yang menyambar dari langit dan angin rebut.

Beberapa istilah yang dipakai untuk api dalam teks asli antara lain אֵשׁ אֱלֹהִים *api Allah* (bnd. Bil.11:1-3; 16:35; 26:10; 1 Raj 18:38; 2 Raj. 1:10-14). Bencana ini memiliki siklus yang sangat ironis, dimana setan menggunakan api Allah untuk melawan dan menghancurkan hamba Allah.³⁸ Istilah angin רוּחַ גְּדוֹלָה *ruah gedolah* angin besar (badai) istilah yang sama dipakai untuk menghukum Yunus ketika ia melarikan diri ke Niniwe dari hadapan Allah (bnd. Yun.1:4, 12). Pemazmur menulis: TUHAN mengeluarkan angin dari perbendaharaannya? (Mzm.135:7)

Ujian Fisik (2:7-8)

Ayub bukan hanya kehilangan segala harta dan anak-anak yang dimiliki dengan cara yang menggenaskan, setan dengan liciknya kembali mencobai dia. Setan keluar dari hadirat Yahweh dan memukul Ayub dengan penyakit yang menyedihkan. Dalam sekejap tubuh Ayub dipenuhi dengan bisul yang sakit dari telapak kakinya hingga ke atas kepalanya.

Penyakit yang menyerang Ayub memang tidak diketahui secara pasti, namun dari perkataan Ayub beberapa gejala yang dideritanya termasuk penyakit kulit yang menyakitkan (2:8), cacat fisik atau tubuh, sehingga tidak dapat dikenali (2:12; 7:8), luka bernanah, pecah-pecah, dan mengeluarkan cairan (7:5), demam menggigil (21:6; 30:30), kulit menghitam dan mengerut (30:30), mata merah dan bengkak karena menangis (16:16), sulit tidur dan mengigau (7:4, 13-14), tersedak (7:15), bau mulut dan bau badan yang menyengat (19:17), kurus kering (19:20), dan rasa sakit yang luar biasa di sekujur tubuhnya (30:17).³⁹

Banyak yang mengidentifikasi penyakit ini sebagai kusta, penyakit yang ditakuti. Tetapi kusta yang disebutkan dalam Kitab Suci adalah penyakit yang tidak fatal, sangat berbeda dengan kusta modern. Ayub mengalami banyak komplikasi dan mungkin menderita banyak penyakit. Apakah dia terkena penyakit mematikan tidak disebutkan. Penyakit kronis seperti bisul sering dianggap sebagai kutukan ilahi, orang-orang sezaman dengan Ayub akan segera menyimpulkan bahwa dia sedang dihukum karena kesalahan moral. Bisul adalah salah satu dari sepuluh tulah yang digunakan Allah untuk menimpa orang Mesir (Kel. 9:8-12). Dalam kitab Ulangan penyakit ini muncul dalam daftar malapetaka yang menghukum ketidaktaatan bangsa Israel kepada perjanjian Allah. Di dalam Ulangan 28:35 tertulis, "Yahweh akan akan menghajar engkau dengan barah jahat, [šəḥîn rā'] yang dari padanya engkau tidak dapat sembuh, pada lutut dan pahamumu, bahkan dari telapak kakimu sampai kepada batu kepalamu. Jadi jelaslah bahwa Ayub terserang penyakit menjijikkan yang tidak hanya menyiksanya tetapi juga melambangkan bahwa ia sedang menghadapi murka Allah.⁴⁰

³⁸ Hartley, *The Book of JOB*.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

Dua kata Ibrani yang diterjemahkan "bisul yang sakit" juga digunakan istilah yang sama untuk salah satu dari sepuluh tulah di Mesir (Kel.9:8-11; Ul. 28:27) dan penyakit Hizkia (2 Raj. 20:7).⁴¹

Ujian dari Keluarga

Klimaks ujian yang dialami oleh Ayub berasa dari istrinya sendiri, istri satu-satunya yang diharapkan dapat mendampingi dalam situasi yang sangat menyakitkan, tetapi justru telah dipakai oleh setan untuk menghancurkannya. Kalimat istri Ayub: Masihkah engkau terus-menerus menguatkan kesalehanmu? Kutukilah Allah dan matilah. (2:9). Ada dua ungkapan dalam perkataan istri Ayub. Ungkapan yang pertama merupakan suatu ejekan yang diucapkan berdasarkan kondisi yang dialami Ayub, bagaimana mungkin Ayub dapat tetap bertahan dalam keselehannya (integritasnya) dalam kondisi yang sedemikian buruk. Ungkapan yang kedua adalah perkataan istri Ayub yang diinspirasi oleh setan.

Perkataan istri Ayub ini merupakan sesuatu yang sangat diharapkan oleh setan terhadap Ayub, "mengutuki Allah, dan mati. Kata-kata istrinya merupakan dosa yang ditakuti oleh Ayub dilakukan oleh anak-anaknya yaitu mengutuki Allah dalam hati mereka (1:5). Kata yang diterjemahkan terkutuk, di sini dan dalam 1:11; 2:5, 9 (lih. 1Raj.21:10, 13), secara harafiah 'diberkati'. Itu bisa berupa eufemisme, kata tersebut sebenarnya memperoleh makna yang berlawanan ketika konteksnya menentukan.⁴² Tidak dapat dibayangkan bagaimana beratnya penderitaan Ayub, istri yang dikasihi diharapkan sebagai penolong justru menginginkan kematiannya.

Respons Ayub Terhadap Ujian (1:20-22)

Respons Ayub terhadap seluruh penderitaan yang dialaminya pertama-tama ditunjukkannya dengan merobek jubah dan mencukur rambut kepalanya. Merobek jubah קָרַע *qāra'* dapat digunakan dengan arti harfiah merobek kain (Im. 13:56, 1Sam. 15:27), atau secara kiasan "merobek kerajaan dari garis kerajaan" (1Sam. 15:28). tindakan ini sering mengacu pada tindakan penderitaan dan menyedihkan seperti halnya kematian (Kej. 37:29) atau tragedi lain (Bil. 14:6; Yos. 7:6). Mengoyakkan pakaian dapat disertai dengan mengenakan kain kabung (Kej 37:34), meletakkan kotoran atau abu di kepala (1Sam. 4:12), melepas sepatu (2Sam. 15:30), dan meletakkan tangan di kepala (2Sam. 13:19).⁴³ Tindakan merobek jubah juga dapat diikuti dengan mencukur rambut di kepala sebagai suatu kebiasaan berkabung dalam Perjanjian Lama.(Yes 15:2; 22:12; Yer. 7:29; 16:6; 41:5; 47:5; 48:37; Am.8:10).⁴⁴ Meskipun tindakan ini juga ditentang dalam beberapa bagian Alkitab karena dianggap sebagai bagian

⁴¹ B. Roy Zuck, *JOB* (Chicago: Moody Press, 1978), 18.

⁴² Andersen I. Francis, *Job An Introduction and Commentary* (London: Inter-Varsity Press, 2008), 463.

⁴³ Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament*.

⁴⁴ Pope, *Job Introduction, Translation, and Notes*.

dari tindakan bangsa Kafir (Ul.14:1).⁴⁵ Inilah tindakan yang dilakukan oleh Ayub sebagai respon terhadap penderitaan yang dialaminya.

Tindakan Ayub sujud dan menyembah sebagai reseponsnya bukan hanya sekedar tindakan perkabungan secara ritual saja, tetapi itu melibatkan penyembahannya kepada Tuhan. Itu adalah tindakan kesalehan di mana seorang penyembah berlutut, meletakkan tangannya di tanah, dan menyentuh tanah dengan dahinya di antara kedua tangannya. Ini adalah salah satu sikap dalam berdoa.⁴⁶ Pengakuan Ayub di dalam ay.21 menjelaskan respon Ayub selanjutnya terhadap Allah tentang penderitaan yang dialami. Ia mengakui ketergantungan total manusia kepada Allah secara total sebagai satu-satunya sumber kehidupan. Istilah עָרֹם "telanjang" kata ini menunjukkan ketiadaan sumber daya. Di dalam penderitaannya, Ayub mengakui bahwa ia tidak memiliki apa-apa, sebagaimana ketika dia meninggalkan rahim ibunya dan akan sama ketika dia kembali ke rahim bumi (bnd.Pkh 5:15). Ayub mengakui kedaulatan Allah sepenuhnya di dalam penderitaan yang dialaminya.

Respons Ayub juga nampak dalam ketidakbersalahannya di dalam perbuatan maupun sikap hati nya terhadap Allah dalam segala penderitaan yang dialaminya. Jika mencermati konteksnya, maka peristiwa-peristiwa dalam ayat 13-19, kemungkinan akan menyebabkan seseorang akan kehilangan harapan dan menuduh Tuhan melakukan kesalahan. Kata "*tsalah*" muncul di tempat lain hanya dalam Ayub 24:12; Yeremia 23:13, di mana itu diterjemahkan "menjijikkan." atau "tidak berharga" (Ayb. 6:6; Rat. 2:14). Perkataan Ayub ini secara tidak langsung mengakui bahwa Tuhan telah mengijinkan penderitaan yang dialaminya, namun Ayub tidak pernah mempertanyakan keadilan, kasih, hikmat dan kedaulatan Tuhan atas peristiwa yang dialaminya.⁴⁷

Dengan demikian, respons Ayub di atas menunjukkan pemahamannya yang benar tentang Allah (Allah yang patut disembah dan berdaulat atas segala sesuatu), pemahamannya yang benar tentang materi yang dimiliki (Ayub tidak terikat pada hartanya) dan tentang penderitaan (tidak hanya menerima yang baik saja dari Allah, tetapi juga yang tidak menyenangkan), sehingga ia tidak pernah mempersalahkan Allah dalam segala keadaan.

KESIMPULAN

Ayub menjadi salah seorang figur dalam Perjanjian Lama yang telah menunjukkan teladan integritas bagi semua orang di segala tempat dan waktu. Kisah Ayub dalam Alkitab (teks yang di bahas) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang seringkali muncul, mengapa orang percaya dan orang benar harus menderita. Ayub telah menunjukkan dengan jelas bahwa penderitaan itu menjadi bagian yang sentral dalam kehidupan orang benar. Namun integritas yang dimiliki oleh orang percaya tidaklah akan pernah pudar atau hilang oleh berbagai penderitaan. Sebaliknya penderitaan merupakan "dapur ujian" bagi setiap orang

⁴⁵ Konkel H.August, *Cornerstone Biblical Commentary Job* (Illinois: Tyndale House Publisher, 2006), 37.

⁴⁶ Konkel H.August, *Cornerstone Biblical Commentary Job*.

⁴⁷ Alden, *The New American Commentary Vol. 11 Job*.

benar yang pada akhirnya menunjukkan kehidupan orang percaya layaknya “emas murni” yang sangat berharga.

Dengan demikian, integritas yang dimiliki oleh seseorang mencakup keseluruhan aspek kehidupan, sehingga untuk menentukan integritas seseorangpun seringkali diukur melalui ujian di berbagai konteks kehidupan. Ujian yang dialami oleh seseorang secara langsung akan membuktikan nilai-nilai atau integritas yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Alden, Robert L. *The New American Commentary Vol. 11 Job*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001.
- Andersen I. Francis. *Job An Introduction and Commentary*. London: Inter-Varsity Press, 2008.
- Baker, Warren, and Eugene Carpenter. *The Complete Word Study Dictionary Old Testament*. Chattanooga: AMG Publisher, 2003.
- Boeker, T.G.R. *Bahasa Ibrani Jilid 1*. Batu: Institut Injili Indonesia, 1992.
- Brown, Francis, S.R. Driver, and Charles A. Briggs. *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*. Peabody: Hendrickson Publisher, 1981.
- Bullock, C Hassell. *Kitab - Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Harris, R. Laird. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Publisher, 2003.
- Hartley, John E. *The Book of JOB*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1988.
- Honsey, Rudolph E. *The People's Bible Job*. Northwestern: Publishing House, 2000.
- Kittel Gerhard and Friedrich Gerhard. *Theological Dictionary Of The New Testament*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Konkel H. August. *Cornerstone Biblical Commentary Job*. Illinois: Tyndale House Publisher, 2006.
- Olsthoorn, Peter. “Integrity, Moral Courage and Innere Führung.” *Ethics and Armed Forces*, no. 1 (2016): 32–36.
https://www.researchgate.net/publication/304059088_Integrity_Moral_Courage_and_Innere_Fuehrung.
- Pope, Marvin H. *Job Introduction, Translation, and Notes*. Yale University Press, 2008.
- Smalley. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 (M-Z)*. III. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Stevanus, Kalis. “Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 119.
- Stevanus, Kalis, and Stefanus M. Marbun. “Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23–40.
- Stevenson, Angus, and Christine A. Lindberg, eds. *New Oxford American Dictionary (3 Ed.)*. Oxford University Press, n.d.
- Stuart, Douglas. *Eksegese Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Tolanda, Irvin, and Peniel C.D. Maiaweng. “Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Jaffray*

9, no. 2 (2011): 53.

VanGemeren, Willem A. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Exegesis*. Grand Rapids: Zondervan, 1997.

Walter C. Kaiser Jr. *Toward an Exegetical Theology Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Baker Academic, 1981.

Wicaksono, Arif. "Ketika Allah 'Diam': Analisis Retorika Ayub 39:4-15." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 135.

Zuck, B. Roy. *JOB*. Chicago: Moody Press, 1978.

"American Heritage Dictionary." <https://www.ahdictionary.com/>.